

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Board Game* Edukatif

a. Pengertian *Board Game* Edukatif

Board game edukatif merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan permainan papan sebagai sarana penyampaian materi secara terstruktur dan terencana. Media ini dirancang tidak sekadar untuk hiburan, tetapi diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Aktivitas bermain menjadi bagian integral dari proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui permainan, siswa berinteraksi dengan materi, aturan, dan sesama pemain dalam suasana yang menyenangkan. Proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung. Karakteristik ini menjadikan *board game* edukatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. Media ini juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam kajian pembelajaran modern, *board game* edukatif dipahami sebagai media yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa permainan edukatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman konkret. Proses belajar

tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Siswa terlibat secara langsung dalam memahami konsep melalui aktivitas bermain. Situasi ini mendorong munculnya rasa ingin tahu dan keterlibatan kognitif. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Media ini mendukung pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher centered ke student centered.

Selain aspek kognitif, *board game* edukatif juga memiliki dimensi afektif yang kuat dalam pembelajaran. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Permainan papan menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan tidak menegangkan. Siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi emosional yang positif mendukung proses penerimaan materi. Pembelajaran menjadi pengalaman yang dinantikan oleh siswa. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, *board game* edukatif berfungsi sebagai media yang menghubungkan konsep kebahasaan dengan praktik nyata. Wibowo (2019) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa menuntut penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Permainan papan menyediakan situasi simulatif yang mendorong siswa menggunakan bahasa secara fungsional. Struktur bahasa dipelajari melalui aktivitas yang relevan. Siswa tidak hanya mengenal aturan bahasa, tetapi juga menggunakannya. Proses ini

memperkuat pemahaman struktur kalimat secara aplikatif. Pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual.

Lebih lanjut, *board game* edukatif dipahami sebagai media yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Suyono dan Hariyanto (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif menuntut adanya interaksi sosial yang bermakna. Permainan papan mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Proses diskusi dan negosiasi terjadi selama permainan berlangsung. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Aktivitas ini memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang demokratis dan partisipatif.

b. Langkah-Langkah Penerapan *Board Game* Edukatif

Penerapan *board game* edukatif dalam pembelajaran memerlukan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Proses penerapan tidak hanya berorientasi pada aktivitas bermain. Guru perlu mengaitkan permainan dengan tujuan pembelajaran secara jelas. Perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan penggunaan media ini. Tahapan penerapan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi. Keseluruhan proses diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Tahap awal penerapan *board game* edukatif diawali dengan perencanaan pembelajaran. Hidayat (2021) menyatakan bahwa perencanaan yang baik menentukan efektivitas penggunaan media

pembelajaran. Guru menetapkan tujuan dan indikator pembelajaran secara jelas. Materi pembelajaran dipilih sesuai dengan karakteristik permainan. Guru juga mempertimbangkan waktu dan kondisi kelas. Tahap ini membantu guru mengantisipasi kendala yang mungkin muncul. Perencanaan menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran yang terarah.

Setelah perencanaan dilakukan, guru menyiapkan media dan perangkat permainan. Lestari (2019) menjelaskan bahwa kesiapan media berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Papan permainan, kartu, dan aturan permainan disiapkan secara lengkap. Media dirancang agar mudah digunakan oleh siswa. Desain permainan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Persiapan ini membantu siswa memahami alur permainan. Pembelajaran dapat berlangsung tanpa hambatan teknis.

Tahap berikutnya adalah penjelasan aturan permainan kepada siswa. Kurniawan (2018) menekankan pentingnya pemahaman aturan sebelum permainan dimulai. Guru menjelaskan mekanisme permainan secara runtut. Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Penjelasan ini membangun kesiapan mental siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

Pelaksanaan permainan merupakan tahap inti dalam pembelajaran. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa selama permainan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa bermain sesuai

aturan sambil menyelesaikan tugas pembelajaran. Interaksi antarsiswa berlangsung secara alami. Diskusi dan kerja sama terjadi selama permainan. Siswa belajar melalui pengalaman langsung. Proses ini membantu siswa memahami materi secara kontekstual.

Tahap akhir penerapan *board game* edukatif adalah refleksi dan evaluasi pembelajaran. Wibowo (2019) menjelaskan bahwa refleksi membantu siswa menguatkan pemahaman konsep. Guru mengajak siswa mendiskusikan pengalaman belajar selama permainan. Kesulitan dan keberhasilan dibahas bersama. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Proses ini memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Pembelajaran ditutup secara sistematis dan bermakna.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Board Game* Edukatif

Penggunaan *board game* edukatif dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Media ini menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Aktivitas bermain menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, penerapan media ini memerlukan pengelolaan yang tepat. Pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan menjadi penting. Hal ini membantu guru mengoptimalkan penggunaannya.

Salah satu kelebihan *board game* edukatif terletak pada kemampuannya meningkatkan motivasi belajar siswa. Pratiwi (2020)

menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu menarik perhatian siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Kondisi ini mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Minat belajar siswa meningkat secara alami. Pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Kelebihan lain dari *board game* edukatif berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial. Lestari (2019) menyatakan bahwa permainan kelompok melatih kerja sama dan komunikasi. Siswa belajar berinteraksi secara positif dengan teman. Proses diskusi dan negosiasi terjadi selama permainan. Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan sosial berkembang secara bertahap. Pembelajaran tidak hanya berorientasi akademik.

Selain itu, *board game* edukatif membantu siswa memahami konsep secara konkret. Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa pengalaman langsung memudahkan pemahaman konsep abstrak. Permainan papan menyediakan visualisasi materi pembelajaran. Siswa belajar melalui praktik dan simulasi. Pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Proses belajar berlangsung secara aktif. Media ini membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik.

Di sisi lain, *board game* edukatif memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan waktu. Hidayat (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis permainan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Guru perlu mengatur waktu secara efektif. Proses bermain dapat mengurangi

waktu pembahasan materi. Kondisi ini menuntut perencanaan yang matang. Guru perlu menyesuaikan durasi permainan. Pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri.

Keterbatasan lain berkaitan dengan kesiapan guru dan siswa. Wibowo (2019) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman terhadap aturan permainan dapat menghambat pembelajaran. Guru harus menguasai media dan alur permainan secara menyeluruh. Siswa juga memerlukan pembiasaan dalam belajar melalui permainan. Tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi. Kondisi ini memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Tantangan tersebut perlu dikelola secara profesional.

2. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

a. Pengertian Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Struktur kalimat Bahasa Indonesia dipahami sebagai pola susunan unsur bahasa yang membentuk satuan makna utuh dalam komunikasi lisan maupun tulis. Kalimat tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai sistem gramatikal yang memiliki keteraturan dan kaidah tertentu. Dalam kajian linguistik pendidikan, struktur kalimat menjadi fondasi utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Pemahaman struktur kalimat memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara runtut dan logis. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Chaer (2018) yang menekankan kalimat sebagai satuan sintaksis tertinggi.

Selanjutnya, struktur kalimat Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan fungsi komunikatif bahasa dalam konteks pendidikan dasar. Kalimat yang tersusun dengan baik mencerminkan kemampuan berpikir sistematis siswa. Pada tahap sekolah dasar, pengenalan struktur kalimat menjadi bagian dari pengembangan literasi awal. Kalimat dipahami sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman belajar. Hal tersebut ditegaskan oleh Alwi (2017) yang memandang struktur kalimat sebagai sarana pembentukan makna dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, struktur kalimat juga dipahami sebagai hasil relasi antara unsur subjek, predikat, dan unsur pelengkap lainnya. Relasi tersebut membentuk makna gramatikal yang dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Ketepatan struktur kalimat menentukan kejelasan pesan yang disampaikan. Pada peserta didik sekolah dasar, kesalahan struktur sering memengaruhi pemahaman makna secara keseluruhan. Pandangan ini diperkuat oleh Muslich (2019) yang menyoroti pentingnya ketepatan struktur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Lebih jauh, struktur kalimat Bahasa Indonesia tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel sesuai dengan konteks penggunaannya. Fleksibilitas tersebut tercermin dalam variasi pola kalimat tunggal dan majemuk. Siswa perlu dikenalkan pada keberagaman struktur secara bertahap dan kontekstual. Pengenalan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa

bersifat dinamis. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Ramlan (2017) mengenai variasi struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Selain aspek gramatikal, struktur kalimat juga mengandung dimensi semantis dan pragmatis. Kalimat yang secara struktur benar belum tentu tepat secara makna jika tidak sesuai konteks. Oleh sebab itu, pembelajaran struktur kalimat di SD perlu mengaitkan bentuk dan makna secara bersamaan. Keterkaitan ini membantu siswa menggunakan bahasa secara fungsional. Hal ini ditegaskan oleh Tarigan (2018) yang menekankan hubungan antara struktur kalimat dan pemaknaan.

Secara keseluruhan, struktur kalimat Bahasa Indonesia dalam pembelajaran SD diposisikan sebagai sarana pembentukan kompetensi berbahasa yang utuh. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menyusun kalimat lisan dan tulis secara benar dan efektif. Pemahaman struktur kalimat sejak dini mendukung perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Kalimat menjadi jembatan antara kosakata dan wacana. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Subroto (2020) mengenai peran sintaksis dalam literasi dasar.

b. Unsur-unsur Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Unsur struktur kalimat Bahasa Indonesia terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan membentuk satuan makna. Unsur utama dalam kalimat mencakup subjek dan predikat sebagai inti pembentuk makna dasar. Keberadaan unsur ini menentukan kelengkapan suatu kalimat. Dalam pembelajaran SD, pengenalan unsur kalimat dilakukan

secara sederhana dan konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2017) yang menekankan unsur inti dalam struktur sintaksis.

Selain unsur inti, kalimat Bahasa Indonesia juga dapat dilengkapi dengan objek dan pelengkap. Kedua unsur ini berfungsi memperluas makna predikat. Objek biasanya muncul pada kalimat transitif, sedangkan pelengkap melengkapi predikat tanpa dapat dipasifkan. Pemahaman perbedaan fungsi ini penting bagi siswa agar tidak keliru dalam menyusun kalimat. Penjelasan ini selaras dengan pandangan Wedhawati (2018) mengenai fungsi unsur tambahan dalam kalimat.

Unsur keterangan merupakan bagian lain dari struktur kalimat yang bersifat opsional. Keterangan memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, atau tujuan. Dalam pembelajaran SD, keterangan sering digunakan untuk memperkaya kalimat sederhana. Penggunaan keterangan membantu siswa mengembangkan kalimat secara bertahap. Hal ini ditegaskan oleh Putrayasa (2019) yang menyoroti peran keterangan dalam pengembangan kalimat.

Hubungan antarunsur dalam kalimat bersifat hierarkis dan sistematis. Setiap unsur memiliki posisi dan fungsi yang tidak dapat dipertukarkan secara sembarangan. Ketidaktepatan penempatan unsur dapat mengubah atau mengaburkan makna. Oleh karena itu, pembelajaran unsur kalimat perlu menekankan fungsi selain bentuk. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arifin dan Amran (2020) tentang ketertiban struktur sintaksis.

Secara keseluruhan, unsur-unsur struktur kalimat Bahasa Indonesia membentuk sistem yang saling melengkapi. Pemahaman unsur secara terpisah perlu diintegrasikan dalam praktik berbahasa. Pada siswa SD, integrasi ini dilakukan melalui latihan menyusun dan mengembangkan kalimat. Proses tersebut membantu siswa memahami bahasa sebagai sistem. Hal ini sesuai dengan pandangan Sumarsono (2017) mengenai pembelajaran sintaksis fungsional.

c. Dinamika Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia di SD mengalami perkembangan seiring perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dan pengembangan literasi. Struktur kalimat tidak lagi diajarkan secara terpisah dari konteks penggunaan bahasa. Pendekatan ini menuntut guru mengaitkan struktur dengan kegiatan berbahasa nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahsun (2018) tentang pembelajaran bahasa berbasis teks.

Dalam praktiknya, pembelajaran struktur kalimat di SD sering menghadapi tantangan keterbatasan pemahaman siswa. Siswa cenderung memahami kalimat secara intuitif tanpa menyadari strukturnya. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Guru perlu menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Supriyadi (2019) mengenai karakteristik belajar bahasa anak usia sekolah dasar.

Dinamika pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Metode ceramah yang dominan sering kurang efektif dalam menjelaskan konsep struktur kalimat. Pendekatan aktif dan partisipatif lebih sesuai dengan karakteristik siswa SD. Aktivitas menyusun dan memodifikasi kalimat menjadi alternatif yang relevan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurhadi (2017) mengenai pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa.

Selain metode, media pembelajaran turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran struktur kalimat. Media visual dan kontekstual membantu siswa memahami hubungan antarunsur kalimat. Penggunaan media mendorong siswa belajar secara lebih aktif dan bermakna. Pembelajaran menjadi tidak sekadar menghafal pola kalimat. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2018) tentang peran media dalam pembelajaran bahasa.

Dinamika lain terlihat pada perbedaan kemampuan bahasa siswa yang beragam. Sebagian siswa mampu menyusun kalimat dengan baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan. Guru perlu melakukan diferensiasi pembelajaran agar semua siswa terfasilitasi. Pendekatan bertahap membantu siswa membangun pemahaman struktur kalimat secara perlahan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Rusman (2020) tentang pembelajaran adaptif.

Secara keseluruhan, pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia di SD bersifat dinamis dan kontekstual. Keberhasilan

pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan, metode, dan media yang digunakan. Struktur kalimat perlu diajarkan sebagai bagian dari praktik berbahasa yang utuh. Proses ini mendukung pengembangan literasi dasar siswa. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abidin (2021) mengenai pembelajaran bahasa yang bermakna

d. Relevansi Pembelajaran Struktur Kalimat dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Pembelajaran struktur kalimat memiliki relevansi yang kuat dalam kerangka Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini menempatkan kompetensi berbahasa sebagai fondasi pengembangan literasi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan teks secara bermakna. Abidin (2021) menjelaskan bahwa penguasaan struktur kalimat menjadi prasyarat penting bagi siswa untuk membangun pemahaman teks secara utuh. Struktur kalimat berperan sebagai kerangka dasar dalam menyusun gagasan secara logis dan runtut. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan aspek ini membantu siswa mengekspresikan ide secara lebih jelas. Keterampilan tersebut selaras dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Selain berorientasi pada kompetensi, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna. Pembelajaran struktur kalimat tidak lagi diposisikan sebagai hafalan kaidah, melainkan sebagai alat untuk berkomunikasi. Mahsun (2018)

menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks menuntut pemahaman struktur kebahasaan secara fungsional. Struktur kalimat menjadi sarana untuk memahami hubungan makna dalam konteks nyata. Siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang adaptif dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran struktur kalimat juga berkaitan erat dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Kemampuan menyusun kalimat yang tepat mendukung pengembangan nalar kritis dan komunikasi efektif. Rusman (2020) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna mendorong siswa berpikir reflektif melalui penggunaan bahasa yang tepat. Struktur kalimat membantu siswa menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter komunikatif dan kolaboratif. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan nasional.

Relevansi pembelajaran struktur kalimat semakin tampak ketika dikaitkan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru diberi ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Putrayasa (2019) menjelaskan bahwa pemahaman struktur kalimat dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas bahasa yang fleksibel. Siswa dengan kemampuan berbeda tetap

dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Struktur kalimat menjadi materi yang dapat dikontekstualisasikan sesuai tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini mendukung pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran struktur kalimat memungkinkan guru melakukan pemantauan perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan. Supriyadi (2019) menyatakan bahwa kemampuan menyusun kalimat mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep kebahasaan. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan siswa melalui penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Informasi tersebut digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Praktik ini selaras dengan prinsip pembelajaran reflektif dalam Kurikulum Merdeka.

Relevansi lain pembelajaran struktur kalimat terletak pada perannya dalam mendukung keterampilan lintas mata pelajaran. Bahasa menjadi alat utama dalam memahami dan menyampaikan pengetahuan pada berbagai bidang studi. Chaer (2018) menekankan bahwa struktur kalimat yang baik membantu siswa memahami informasi secara lebih akurat. Kemampuan ini mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Struktur kalimat berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan pengetahuan. Posisi ini menjadikan pembelajaran struktur kalimat sebagai komponen strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menempatkan penguasaan struktur kalimat sebagai dasar utama dalam membangun kemampuan berbahasa siswa. Struktur kalimat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menyusun gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika siswa memahami hubungan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan, mereka lebih mampu mengekspresikan ide secara jelas. Namun, proses pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali membuat materi ini terasa abstrak. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan siswa dalam membentuk kalimat yang tepat belum berkembang secara optimal.

Permasalahan pemahaman struktur kalimat juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman belajar konkret. Siswa cenderung lebih mudah memahami konsep ketika terlibat langsung dalam aktivitas yang bersifat visual dan interaktif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan teoritis kurang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Situasi ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan konsep struktur kalimat dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan kebutuhan perkembangan siswa menjadi salah satu faktor penghambat. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

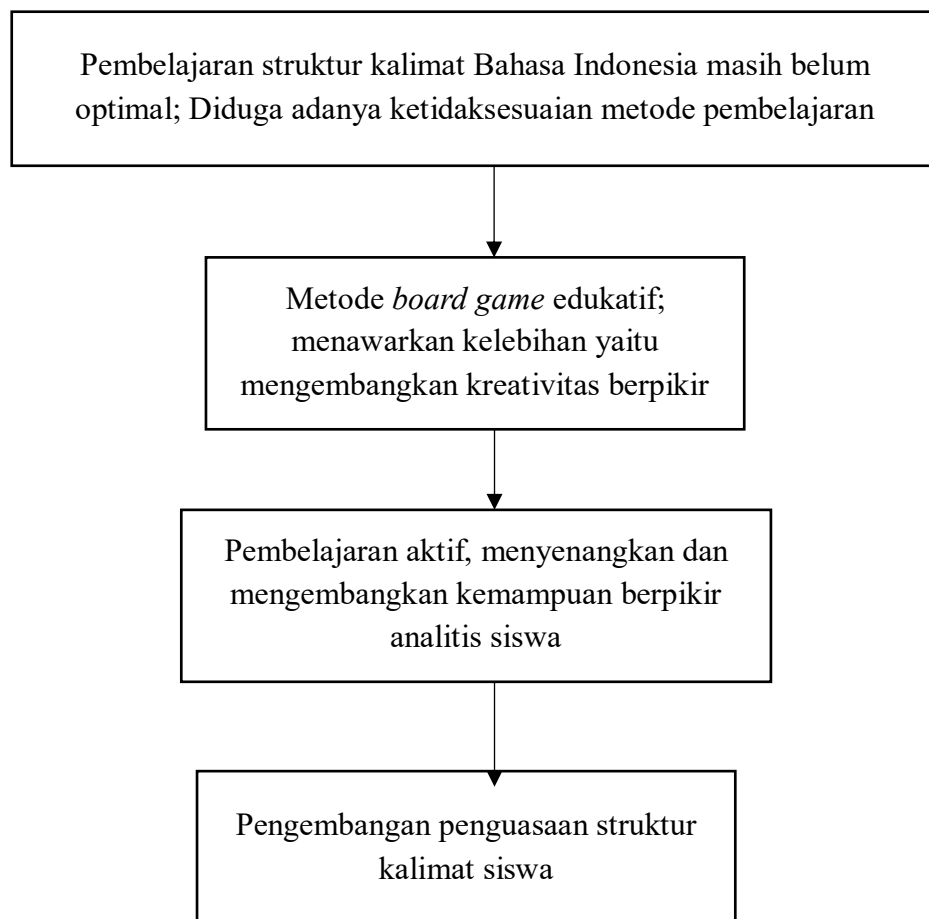
Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan menawarkan alternatif yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Media permainan

memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui permainan, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan menerapkannya secara langsung. Aktivitas bermain mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara bersamaan. Situasi belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini membuka peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif.

Pemanfaatan *board game* edukatif memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari struktur kalimat melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Aturan permainan, kartu, atau papan permainan dirancang untuk mengarahkan siswa mengenali dan menyusun unsur-unsur kalimat secara bertahap. Proses ini membantu siswa memahami konsep secara konkret dan kontekstual. Interaksi antarsiswa selama permainan mendorong terjadinya diskusi dan pertukaran gagasan. Aktivitas tersebut memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas siswa.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan *board game* edukatif juga berpotensi menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam permainan mengurangi rasa takut melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat. Siswa lebih berani mencoba dan memperbaiki kesalahan melalui umpan balik dari teman dan guru. Proses ini membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa. Pembelajaran berlangsung secara lebih natural dan partisipatif.

Hubungan antara penggunaan *board game* edukatif dan peningkatan pemahaman struktur kalimat menunjukkan adanya keterkaitan yang logis dan sistematis. Media permainan berfungsi sebagai stimulus yang mendorong aktivitas belajar siswa secara aktif. Aktivitas tersebut memfasilitasi pemahaman konsep struktur kalimat secara lebih mendalam. Peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa diharapkan berdampak pada kemampuan menyusun kalimat yang benar dan bermakna. Proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah efektivitas pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran struktur kalimat selama ini masih cenderung disampaikan secara konseptual dan berpusat pada penjelasan guru. Materi yang bersifat abstrak sering kali menuntut siswa menghafal pola kalimat tanpa pemahaman kontekstual yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat secara tepat dan bervariasi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang. Dalam kerangka tersebut, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi pijakan awal untuk mengidentifikasi ruang kebaruan yang masih dapat dikembangkan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan media permainan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) berjudul *Pemanfaatan Media Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa penggunaan permainan edukatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas bermain membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi antarsiswa selama permainan membantu memperkuat pemahaman materi bahasa. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media permainan memiliki potensi sebagai alternatif pembelajaran

Bahasa Indonesia. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum menitikberatkan pada aspek struktur kalimat secara spesifik.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nugroho (2020) melalui kajian berjudul *Pengaruh Media Permainan terhadap Pemahaman Struktur Kalimat Sederhana Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman struktur kalimat setelah siswa mengikuti pembelajaran berbasis permainan. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi unsur kalimat. Media permainan membantu siswa memahami hubungan antarkomponen kalimat secara lebih konkret. Meskipun demikian, permainan yang digunakan belum dirancang secara sistematis sebagai *board game* edukatif. Media permainan masih bersifat sederhana dan belum memuat mekanisme permainan yang terstruktur.

Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2022) berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Sintaksis Siswa SD* memperkuat temuan bahwa pendekatan bermain dapat meningkatkan keterampilan sintaksis. Pembelajaran berbasis permainan mendorong siswa untuk berlatih menyusun kalimat dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas kolaboratif dalam permainan membantu siswa saling belajar dan memperbaiki kesalahan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan *board game* sebagai media utama pembelajaran. Fokus kajian masih terbatas pada permainan sebagai strategi pendukung pembelajaran.

Selain itu, penelitian oleh Hidayah (2023) yang berjudul *Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia* menunjukkan bahwa media interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat. Media yang digunakan berbasis digital dan visual. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan media tersebut. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada media digital dan belum mengkaji potensi media non-digital seperti *board game* edukatif. Padahal, media non-digital memiliki keunggulan dalam mendorong interaksi sosial langsung antarsiswa.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *board game* edukatif sebagai media pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini memposisikan *board game* bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai inti strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk melatih pemahaman unsur dan pola kalimat. Selain itu, penelitian dilaksanakan pada konteks SD Negeri 2 Sumurup Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar khas wilayah pedesaan. Pendekatan ini belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian sebelumnya.